

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka mengacu kepada penelitian terdahulu yang telah ada sebelumnya untuk dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu harus memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. (Mulyadi, 2014) Penelitian terdahulu digunakan oleh para peneliti saat melakukan penelitian sesuatu hal sebagai salah satu referensi. Penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat sejauh mana permasalahan yang diteliti oleh peneliti sebelumnya pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai tolak ukur untuk peneliti dalam mengkaji persamaan dan perbedaan yang terdapat didalamnya. Penelitian terdahulu tersebut, membuat peneliti selanjutnya untuk berpikir apakah penelitian terdahulu tersebut dapat diadopsi, dijadikan tinjauan, di kritik, atau dibandingkan. (Bungin, 2011)

2.1.1 Tinjauan Penelitian

2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif 1

Dernius Hura, Ngusman Abdul Manaf, dan Syahrul Ramadhan (2020) tentang: Pemosisian Pelaku dan Korban Dalam Berita Kriminal Tentang Pembunuhan di Berita *Online* Tribunnews.com. Jurnal Aksara Vol. 32 No. 1 Juni 2020.

Penelitian ini menjelaskan mengenai pemosisian pelaku dan korban dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* Tribunnews.com. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh bagaimana wartawan menampilkan atau memasukan aktornya di dalam berita yang akan ditulisnya. Apakah ada unsur kekuasaan dalam tulisannya sehingga kelompok lain dimarjinalkan atau dijelekkkan. Yang kedua, untuk melihat bagaimana penulis wacana menampilkan aktor di dalam wacana berupa berita.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan menganalisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Analisis Wacana Kritis model Theo van Leeuwen, yakni dengan menggunakan teknik inklusi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan penggunaan teori inklusi Theo van Leeuwen dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* Tribunnews.com ditemukan 33 judul berita yang menggunakan strategi wacana objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam menulis berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* Tribunnews.com, wartawan tidak lagi berpihak kepada aktor atas pelaku tetapi lebih berpihak kepada korban. Keberpihakkan wartawan terhadap korban dapat dilihat dari hukuman atau sanksi yang akan diberikan kepada aktor atau pelaku tersebut. (Hura, *et al*, 2020)

2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif 2

Andre Febra Relma, Syahrul R, dan Erizal Gani (2019) tentang: Strategi Pemberitaan di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen). Jurnal Lingua Vol. 15 No. 1 Januari 2019.

Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi pemberitaan di media *online* nasional tentang kasus tercecernya KTP elektronik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis wacana berita dengan mendeskripsikan sudut pandang antara media Vivanews.com, Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com, dan Sindonews.com dalam memberitakan tercecernya KTP elektronik melalui strategi eksklusi. Untuk mendeskripsikan kecenderungan sikap media *online* Vivanews.com, Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com, dan Sindonews.com dalam mengonstruksikan kasus tercecernya KTP elektronik ditinjau dari teori Theo Van Leeuwen.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni dengan menganalisis data melalui penerjemahan terhadap tuturan atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan atau yang paling banyak muncul dalam teks pemberitaan tercecernya KTP elektronik edisi 27-29 Mei 2018.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu pertama, dalam menganalisis berita pada media online dapat digunakan strategi wacana eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi yaitu strategi yang mengeluarkan aktor atau kelompok. Sedangkan strategi inklusi yaitu bagaimana tokoh ditampilkan dalam pemberitaan. Kedua, dalam teks berita

tersebut terdapat tujuh strategi yang dijelaskan oleh Teo van Leeuwen. Media Viva, Detik, dan Sindo cenderung menggunakan strategi inklusi, sedangkan Kompas dan Metrotv lebih kearah eksklusi. Ketiga, Media Detik, Kompas, dan Metrotv lebih cenderung membela kemendagri yang disalahkan dalam kasus tersebut dengan menyembunyikan pelaku baik dalam penggunaan strategi eksklusi maupun inklusi. (Relma, *et al*, 2019)

2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif 3

Wulan Purnama Sari (2018) tentang: Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik. Jurnal Komunikasi Vol. 10 No. 1 Juli 2018.

Penelitian ini menjelaskan mengenai analisis wacana kritis kasus penyerangan terhadap jemaah Ahmadiyah di Cikeusik. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa pada berita yang diterbitkan oleh Kompas.com dengan judul "Seribuan Warga Cikeusik Serang Jemaah Ahmadiyah" untuk mencari wacana apa yang berusaha diproduksi melalui berita tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jemaah Ahmadiyah (aktor) dan kasus penyerangan di Cikeusik (tindakan) ditampilkan dalam teks, khususnya dalam berita di Kompas Online dengan tajuk "Seribuan Warga Cikeusik Serang Jemaah Ahmadiyah". Wacana seperti apa yang ditampilkan berita tersebut terhadap aktor dan tindakan sosial ini, sehingga teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen, dengan mendeteksi bagaimana aktor sosial dan kegiatan

ditampilkan dalam suatu teks. Representasi aktor dan tindakan sosial ditampilkan melalui strategi eksklusi dan inklusi.

Hasil dari penelitian ini yaitu pada proses inklusi aktor sosial yakni warga dan jemaah Ahmadiyah ditampilkan secara berbeda dalam teks. Aktor sosial warga, ditampilkan secara abstrak dan determinasi atau dengan kata lain ditampilkan secara tidak jelas dan digeneralisasi. Hal ini karena aktor sosial warga adalah aktor sosial yang melakukan tindakan penyerangan atau tindakan yang buruk. Sedangkan aktor sosial jemaah Ahmadiyah ditampilkan sebagai kelompok marginal. (Sari, 2018)

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu 1

No.	Item	Peneliti 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Dernius Hura, Ngusman Abdul Manaf, dan Syahrul Ramadhan (2020) tentang: Pemosisian Pelaku dan Korban Dalam Berita Kriminal Tentang Pembunuhan di Berita <i>Online</i> Tribunnews.com. Jurnal Aksara Vol. 32 No. 1 Juni 2020
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh bagaimana wartawan menampilkan atau memasukan aktornya di dalam berita yang akan ditulisnya. Apakah ada unsur kekuasaan dalam tulisannya sehingga kelompok lain dimarginalkan atau dijelekkkan. Yang kedua, untuk melihat bagaimana penulis wacana menampilkan aktor di dalam wacana berupa berita.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen
5.	Hasil	Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan penggunaan teori inklusi Theo van Leeuwen dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita <i>online</i> Tribunnews.com ditemukan 33 judul berita yang menggunakan strategi wacana objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi permasalahan yang diteliti. Sedangkan persamaannya adalah subjek penelitiannya yaitu media <i>online</i> Tribunnews.com.
7.	Kritik	Peneliti tidak menjelaskan isi dari objek penelitian secara detail dan hanya menganalisis judul berita saja.

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu 2

No.	Item	Peneliti 2
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Andre Febra Relma, Syahrul R, dan Erizal Gani (2019) tentang: Strategi Pemberitaan di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen). Jurnal Lingua Vol. 15 No. 1 Januari 2019.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis wacana berita dengan mendeskripsikan sudut pandang antara media Vivanews.com, Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com, dan Sindonews.com dalam memberitakan tercecernya KTP elektronik melalui strategi ekslusi. Untuk mendeskripsikan kecenderungan sikap media <i>online</i> Vivanews.com, Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com, dan Sindonews.com dalam mengonstruksikan kasus tercecernya KTP elektronik ditinjau dari teori Theo Van Leeuwen.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen
5.	Hasil	Hasil dari penelitian tersebut yaitu pertama, dalam menganalisis berita pada media online dapat digunakan strategi wacana ekslusi dan inklusi. Strategi ekslusi yaitu strategi yang mengeluarkan aktor atau kelompok. Sedangkan strategi inklusi yaitu bagaimana tokoh ditampilkan dalam pemberitaan. Kedua, dalam teks berita tersebut terdapat tujuh strategi yang dijelaskan oleh Teo van Leeuwen. Media Viva, Detik, dan Sindo cenderung menggunakan strategi inklusi, sedangkan Kompas dan Metrotv lebih kearah ekslusi. Ketiga, Media Detik, Kompas, dan Metrotv lebih cenderung membela kemendagri yang disalahkan dalam kasus tersebut dengan menyembunyikan pelaku baik dalam penggunaan strategi ekslusi maupun inklusi.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jumlah subjek penelitian, penelitian ini menggunakan 5 objek yakni media Vivanews, Detiknews, Sindonews, Kompasnews, dan Metrotvnews. Persamaannya yaitu teori yang digunakan sebagai landasan penelitian.
7.	Kritik	Peneliti tidak menjelaskan secara detil objek penelitian (berita) yang dianalisis. Selain itu, tidak semua elemen dalam bagian analisis dicantumkan.

Tabel 2.3
Matriks Penelitian Terdahulu 3

No.	Item	Peneliti 3
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Wulan Purnama Sari (2018) tentang: Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik. Jurnal Komunikasi Vol. 10 No. 1 Juli 2018.
2.	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jemaah Ahmadiyah (aktor) dan kasus penyerangan di Cikeusik (tindakan) ditampilkan dalam teks, khususnya dalam berita di Kompas Online dengan tajuk “Seribuan Warga Cikeusik Serang Jemaah Ahmadiyah”. Wacana seperti apa yang ditampilkan berita tersebut terhadap aktor dan tindakan sosial ini, sehingga teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen
5.	Hasil	Hasil dari penelitian ini yaitu pada proses inklusi aktor sosial yakni warga dan jemaah Ahmadiyah ditampilkan secara berbeda dalam teks. Aktor sosial warga, ditampilkan secara abstrak dan determinasi atau dengan kata lain ditampilkan secara tidak jelas dan digeneralisasi. Hal ini karena aktor sosial warga adalah aktor sosial yang melakukan tindakan penyerangan atau tindakan yang buruk. Sedangkan aktor sosial jemaah Ahmadiyah ditampilkan sebagai kelompok marginal.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah dari segi permasalahan yang diteliti. Sedangkan teori yang digunakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama.
7.	Kritik	-

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan, komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Di mana, masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (information sharing) untuk mencapai tujuan bersama. Secara etimologis, komunikasi yang dalam bahasa Inggris disebut communication itu berasal dari bahasa Latin yaitu communis yang artinya sama. Menurut Suwardi dalam (Rohim, 2016), apabila seseorang berkomunikasi, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Rohim, 2016)

Kata komunikasi diambil dari bahasa Inggris, yaitu communication. Istilah tersebut bersumber dari bahasa Latin. Kata sifatnya communis, artinya bersifat umum dan terbuka. Kata kerjanya communicare, yang berarti bermusyawarah atau berdialog. Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang saling menyampaikan informasi, baik itu pesan, ide, atau gagasan. Komunikasi juga bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui suatu saluran atau media yang tepat sehingga dapat menghasilkan efek yang diharapkan. (Muhtadi, 2015)

Terdapat empat komponen dalam komunikasi, yaitu orang yang mengirimkan pesan, pesan yang akan dikirimkan, saluran atau jalan yang dilalui

pesan dari pengirim kepada penerima, dan penerima pesan. Komunikasi merupakan proses dua arah atau timbal balik, karena itu komponen output harus ada dalam proses komunikasi. Dengan demikian, komponen dasar komunikasi ada lima, yaitu :

a. Pengirim Pesan

Pengirim pesan merupakan orang yang mengirimkan pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak pengirim pesan. Oleh karena itu, sebelum mengirimkan pesan pengirim perlu membuat pesan yang akan dikirimkannya. Membuat pesan berarti menentukan arti yang akan dikirimkan kemudian menyandikan (encode) arti tersebut ke dalam suatu pesan. Setelah itu, dikirimkan melalui media atau saluran.

b. Pesan

Pesan merupakan informasi yang akan dikirimkan kepada penerima. Terdapat dua jenis pesan, yaitu verbal dan nonverbal. Pesan verbal dapat berupa tulisan seperti buku, surat, memo, majalah dan dapat berupa pesan secara lisan seperti percakapan langsung atau tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dsb. Adapun pesan nonverbal dapat berupa gestur, isyarat, ekspresi muka dan nada suara.

c. Saluran

Saluran merupakan jalan yang dilalui pesan dari pengirim dengan penerima. Channel dalam komunikasi merupakan gelombang cahaya dan suara yang dapat dilihat dan didengar. Tetapi, cara cahaya atau suara itu berpindah berbeda-beda. Sebagai contoh, apabila dua orang berbicara tatap muka, gelombang suara dan

cahaya di udara berfungsi sebagai saluran. Jika pembicaraan tersebut melalui surat yang dikirimkan, gelombang cahaya merupakan saluran yang dapat melihat huruf pada surat tersebut.

d. Penerima Pesan

Penerima pesan merupakan orang yang menginterpretasikan dan menganalisis isi pesan yang diterimanya.

e. Output

Output merupakan respon penerima terhadap pesan yang diterimanya. Reaksi tersebut membantu pengirim untuk mengetahui sesuai atau tidaknya interpretasi pesan yang dikirimkan dengan hal yang dimaksudkan oleh pengirim. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh pengirim diinterpretasikan sama oleh penerima, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif. (Muhtadi, 2015)

2.2.1.2 Jurnalistik

Secara *etimologis* jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. (Sumadiria, 2014)

Menurut Ensiklopedia Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian atau kehidupan sehari-hari. Dalam *Leksikon Komunikasi* dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan

pengumpulan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar. (Sumadiria, 2014)

Effendy mengemukakan bahwa jurnalistik secara sederhana dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada penyebarluaskannya kepada masyarakat. Dan secara teknis jurnalistik didefinisikan sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Effendy dalam (Sumadiria, 2014)

2.2.1.3 Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Menurut Cook (2006), wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan Badudu (2000) berpendapat jika wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain. Wacana membentuk kesatuan sehingga terbentuk makna yang serasi di antara kalimat tersebut. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan yang mampu mempunyai awal dan akhir nyata dan tentunya dapat disampaikan secara lisan atau tulisan. (Badara, 2012)

Sedangkan Hoed membagi pengertian wacana dan teks berdasar pada pandangan De Saussure yang membedakan *langue* dan *parole*. Menurut Hoed dalam (Badara, 2012) wacana merupakan bangun teoretis abstrak yang maknanya dikajidalamkaitannya dengan konteks dan situasi komunikasi. Konteks yang

dimaksud sendiri adalah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran. Dengan begitu, wacana dalam tataran *langue*. Sedangkan teks yang merupakan realisasi sebuah wacana berada pada tataran *parole*. Yang dimaksud dengan teks dalam hal ini ialah wacana (lisan) yang difiksasikan oleh redaksi melalui suatu proses jurnalistik ke dalam bentuk tulisan yang isi, bahasa, dan strukturnya memenuhi kriteria bahasa media massa. Adapun wacana ialah tulisan yang memiliki ciri struktur berita yang berisi tentang suatu peristiwa yang kemudian dipublikasikan melalui media massa. (Badara, 2012)

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Tapi, bahasa yang dianalisis di sini sedikit berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisa bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud di sini adalah untuk tujuan dan praktik tertentu. (Eriyanto, 2011)

Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat. (Eriyanto, 2011)

Menurut Fairclough dan Wodak dalam (Badara, 2012), analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Fairclough membagi

analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. Fairclough menjelaskan *text* berhubungan dengan linguistik. Misalnya dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat serta koherensi dan kohesivitas. *Text* juga melihat bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengertian. Berdasar pada hal itu, dibentuklah suatu pengertian analisis wacana yang bersifat kritis, yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana dengan menggunakan kritis memperlihatkan keterpaduan yakni analisis teks, analisis proses, produksi konsumsi serta distribusi teks. Analisis wacana dengan pendekatan kritis juga menganalisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana tersebut. (Badara, 2012)

2.2.1.4 Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen

Secara umum, teori yang dikemukakan Van Leeuwen memperlihatkan bagaimana pihak-pihak yang ditampilkan dalam pemberitaan. Tinjauan Van Leeuwen ada kaitannya antara wacana dengan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud di sini bukan hanya kekuasaan yang ditunjukkan melalui jalur formal seperti hukum dan institusi negara. Akan tetapi, kekuatan yang beroperasi melalui apa yang dinamakan wacana. Wacana itu digunakan untuk mendefinisikan suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Melalui pemberitaan melalui media yang terus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk opini dan pemahaman di benak khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh

media bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan memarjinalkan kelompok lain.

Pemarjinalan terjadi melalui penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain. Eriyanto, dalam bukunya *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* menjelaskan, ada empat praktik pemakaian bahasa di dalam pemarjinalisasian. (1) dengan cara penghalusan makna atau *eufemisme*. Cara ini yaitu dengan pemakaian bahasa secara halus untuk menandai atau memberi tema suatu realitas. (2) Membuat makna menjadi kasar atau *disfemisme*. Yaitu dengan menggunakan bahasa yang menyebabkan realitas menjadi kasar. (3) Labelisasi, yaitu pemakaian bahasa yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan agar citranya menjadi buruk. (4) *Stereotif*, yaitu dengan penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat negatif dan positif. Namun, pada umumnya, kata tersebut memang negatif. (Badara, 2012)

Ada dua pusat perhatian dalam teori analisis wacana yang dikemukakan Van Leeuwen. Pertama proses pengeluaran aktor atau *exclusion*. Maksudnya, apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Kedua, proses pemasukan aktor (*inclusion*). Proses inklusi, berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok ditampilkan dalam sebuah pemberitaan.

1. Pendekatan Eksklusi (*Exclusion*)

Dalam proses eklusi atau proses pengeluaran, yang dititikberatkan adalah kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam suatu teks berita, serta strategi wacana apa yang digunakan untuk itu. Proses ini secara tidak langsung dapat mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Ada beberapa cara wacana yang digunakan untuk mengeluarkan aktor dari suatu teks yaitu:

a. Pasivasi

Strategi pasivasi merupakan salah satu strategi yang ada dalam proses eksklusi dalam proses analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Pasivasi adalah dengan cara mengganti kalimat aktif menjadi kalimat pasif untuk menghilangkan seorang atau sekelompok aktor dalam pemberitaan. Melalui kalimat pasif, aktor dapat tidak dihadirkan dalam teks.

b. Nominalisasi

Hal lain yang dimasukan Theo Van Leeuwen dalam strategi eksklusi untuk menghilangkan aktor dalam sebuah pemberitaan yakni nominalisasi. Strategi ini dijalankan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Strategi nominalisasi umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”.

Fungsi nominalisasi merupakan strategi menghilangkan aktor atau subjek dalam pemberitaan. Pasalnya, hal tersebut berhubungan dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif. Struktur kalimat aktif selalu membutuhkan subjek. Nominalisasi dipakai karena tidak membutuhkan subjek. Alasannya karenanominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang

bermakna tindakan atau kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa dan seterusnya.

c. Penggantian Anak Kalimat

Selain pasivasi dan nominalisasi, penggantian anak kalimat juga dapat dilakukan dalam proses analisis wacana dengan strategi eksklusif. Penggantian subjek dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Perubahan anak kalimat ini dapat mengubah sebuah maksud yang ingin disampaikan oleh media. (Eriyanto, 2011)

2. Pendekatan Inklusi (*Inclusion*)

Proses inklusi menitikberatkan terhadap bagaimana sebuah peristiwa atau aktor ditampilkan dalam teks dan bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk memunculkannya. Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks menurut Theo Van Leeuwen. Strategi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Diferensiasi-Indiferensiasi

Proses diferensiasi dan indiferensiasi maksudnya adalah bagaimana sebuah peristiwa dan aktor muncul dalam teks secara mandiri. Peristiwa atau aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas. Tetapi, aktor dan peristiwa juga bisa dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain di dalam teks. Menurut Van Leeuwen, hadirnya (*inclusion*) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu bisa menjadi penanda baik, yakni bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks.

Penghadiran kelompok atau peristiwa lain itu secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain. Hal tersebut merupakan suatu strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus.

b. Objektivasi-Abstraksi

Cara selanjutnya untuk melakukan strategi inklusi yakni dengan menggunakan objektivasi dan abstraksi. Objektivasi-abstraksi berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret atau ditampilkan secara abstrak. Penyebutan dalam bentuk abstraksi, menurut Van Leeuwen, seringkali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan redaksi mengenai informasi yang pasti, melainkan sering kali lebih sebagai strategi wacana redaksi untuk menampilkan sesuatu.

c. Nominasi-Kategorisasi

Suatu kategori, menurut Van Leeuwen, yang ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan sering kali menjadi informasi yang berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi media yang bersangkutan, karena kategori tersebut menunjukkan representasi bahwa suatu tindakan tertentu atau kegiatan tertentu menjadi ciri khas atau atribut yang selalu hadir sesuai dengan kategori yang bersangkutan. Namun, sering kali pemberian kategori tersebut tidak menambahkan pengertian atau informasi apa pun.

d. Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana dengan teknik inklusi selanjutnya adalah nominasi-identifikasi. Strategi wacana nominasi-identifikasi berkaitan dengan pendefinisian suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu. Strategi ini menyerupai strategi wacana nominasi-kategorisasi. Perbedaannya terletak pada identifikasi, yaitu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Dalam strategi nominalisasi-identifikasi, ada dua proposisi. Di mana proposisi kedua merupakan penjelas atau keterangan dari proposisi pertama.

Proposisi itu, pada umumnya dihubungkan dengan kata penghubung seperti “yang” dan “di mana”. Proposisi kedua itu posisinya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. Redaksi barang kali hanya ingin memberikan penjelas mengenai orang tersebut atau tindakannya ataupun peristiwa tersebut. Namun, sering kali pemberian penjelas tersebut memberi sugesti makna tertentu karena umumnya berupa penilaian atas seseorang, kelompok, atau tindakan tertentu. Hal itu merupakan strategi wacana di mana seseorang, kelompok, atau tindakan tertentu diberikan penjelasan yang buruk sehingga ketika diterima oleh khalayak akan buruk pula penerimaannya.

e. Determinasi-Indeterminasi

Dalam sebuah pemberitaan, sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas atau anonim. Anonimitas dapat terjadi karena wartawan belum mendapat bukti yang cukup untuk menuliskannya sehingga lebih aman untuk menulis secara anonim. Namun, bisa juga karena ada ketakutan

struktural jika kategori yang jelas dari seorang aktor sosial itu disebutkan dalam teks pemberitaan.

f. Asimilasi-Individualisasi

Asimilasi-individualisasi adalah sebuah strategi wacana yang berkaitan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya ataukah tidak. Ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik disebutkan, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada. Di situlah terjadi strategi wacana yang disebut asimilasi.

Asimilasi pada dasarnya adalah perangkat bahasa yang seakan-akan terjadi efek generalisasi. Sebaliknya, dalam individualisasi akan memunculkan efek spesifikasi. Strategi wacana ini dapat juga digunakan untuk menimbulkan pemaknaan yang berbeda pula. Salah satu efek dari asimilasi adalah penciptaan pendapat umum.

g. Asosiasi-Disosiasi

Strategi ini berhubungan dengan pertanyaan apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Proses seperti itu merupakan proses yang sering kali terjadi tanpa disadari. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Kelompok sosial merujuk di mana aktor tersebut berada. Persoalannya, ialah apakah disebut secara eksplisit atau tidak dalam sebuah teks. Asosiasi juga menunjukan pada pengertian ketika aktor sosial

dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar di mana aktor sosial itu berada. Sebaliknya dengan disosiasi. (Eriyanto, 2011)

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dipandang dari dua cara pandang yaitu bagaimana seseorang memproduksi dan menyebarkan pesan tersebut melalui media di satu pihak, dan bagaimana seseorang menerima pesan tersebut dan menggunakannya di pihak lainnya. Sederhananya komunikasi massa adalah proses pemberian pesan menggunakan media massa. Pengkajian media massa banyak dipengaruhi oleh perubahan media massa juga penggunaan dari khalayak. Perkembangan media dikaitkan dengan sejumlah factor yang melingkupinya yaitu jumlah melek huruf yang semakin banyak, perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, urbanisasi, dan sebagainya (Halik, 2013).

Sementara itu definisi komunikasi massa yang paling sederhana yaitu pesan yang dikomunikasikan lewat media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut bisa di pahami bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa, jadi meskipun komunikasi massa dilakukan kepada khalayak banyak tapi tidak menggunakan media massa berarti tidak bisa disebut komunikasi massa. (Ardianto, 2017)

b. Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Wright dalam (Halik, 2013) komunikasi massa memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Diarahkan kepada khalayak yang lebih besar, heterogen, dan anonym.
2. Pesan-pesan mewakili usaha banyak orang yang berbeda dan disampaikan secara terbuka.
3. Sering dapat mencapai kebanyakan khalayak dengan serentak.
4. Komunikatornya cenderung bergerak dalam sebuah organisasi yang kompleks, melibatkan biaya yang besar dan rumit.

Menurut Severin dan Tankard komunikasi massa merupakan sebagian berdimensi keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Joseph A. DeVito menjelaskan karakteristik komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, khalayak yang besar, disampaikan melalui pemancar audio dan/atau visual (Halik, 2013).

2.2.2.2 Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya dalam pengertian seni dan symbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Media massa merujuk pada alat berkomunikasi secara terbuka yang terorganisir dalam jarak jauh dan kepada banyak orang dalam waktu yang singkat (McQuail, 2011).

Menurut Leksikon Komunikasi, media massa adalah sarana penyampaian pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi,

dan surat kabar. Menurut Cangara media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa merupakan sarana komunikasi massa di mana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada publik secara serentak (Romli, 2008)

b. Peran Media Massa

Media massa dinilai sangat berperan dalam membentuk jiwa dan keterampilan kepemimpinan melalui informasi-informasi politik yang disampaikannya. McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theory* mengidentifikasi peran media sebagai berikut:

1. Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan dan memungkinkan kita mampu memahami apa yang terjadi di sekitar kita, tanpa campur tangan pihak lain atau memihak.
2. Juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang kurang jelas.
3. Pembawa informasi dan pendapat.
4. Jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui berbagai macam umpan balik.
5. Penunjuk jalan secara aktif memberikan bimbingan, arahan, dan intruksi.
6. Penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya, baik secara sadar dan sistematis.

7. Cerminan masyarakat, memantulkan atau menonjolkan citra masyarakat.
8. Tirai atau penutup yang menutupi sebuah kebenaran demi pencapaian tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan.

Secara umum peranan media massadapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu media massa bisa berperan positif terhadap suatu aspek dan bisa juga bersikap negatif. Media menjalankan perannya dalam kehidupan sosial dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Penyebar informasi yang objektif dan edukatif.
2. Melakukan control sosial yang konstruktif.
3. Menyalurkan aspirasi rakyat dan memperluas komunikasi dan partisipasi rakyat (Halik, 2013).

c. Jenis Media Massa

1. Media Cetak

Media cetak adalah media massa yang menggunakan kertas sebagai media penyampaian informasinya, baik itu tulisan maupun gambar. Berikut contoh media massa cetak;

a. Koran

Koran adalah media massa yang pertama ditemukan, berfungsi sebagai media penyampai informasi, kritik, hiburan dan lain-lain. Tampilan dari koran berupa tulisan-tulisan, umumnya berwarna hitam putih. Kertas yang digunakan yaitu kertas-kertas yang telah didaur ulang. Ukuran dari koran lebih lebar agar lebih banyak informasi yang disampaikan.

b. Majalah

Majalah merupakan media massa yang biasanya digunakan untuk hiburan, tampilan dari majalah lebih berwarna dan menggunakan kertas yang licin. Ukuran dari majalah lebih kecil dari koran.

c. Tabloid

Tabloid merupakan media massa yang memiliki ukuran sama dengan koran, namun pada tabloid tampilannya lebih menarik.

d. Buletin

Buletin merupakan media massa yang menggunakan selebaran kertas sebagai media penyebaran informasinya. Buletin hanya dicetak beberapa dan pada waktu tertentu saja.

e. Buku Teks

Buku teks merupakan media massa yang digunakan untuk informasi tertentu. Buku teks biasanya digunakan sebagai media pembelajaran, tidak beraneka macam seperti majalah atau koran. Jumlah halaman pada buku teks lebih banyak dan menggunakan *hard cover*.

2. Media Elektronik

Media elektronik adalah media massa yang menggunakan perangkat elektronik sebagai media penyampaian informasinya. Berbeda dengan media cetak, media elektronik bersifat audio visual sehingga penyampaiannya dapat berupa suara, gambar, dan video. Berikut contoh media massa elektronik;

a. Radio

Radio adalah media massa yang menggunakan pemancar gelombang dan perangkat radio dalam penyampaian informasinya. Informasi yang disampaikan melalui radio bersifat audio yakni berupa suara.

b. Televisi

Televisi adalah media massa yang menggunakan kotak elektronik yang akan menampilkan gambar dan suara yaitu video. Televisi adalah media yang bersifat audio visual dan juga bersifat satu arah atau tidak ada timbal balik komunikasi. (Carina, 2019)

2.2.2.3 Media Online

a. Pengertian Media Online

Media online merupakan suatu media komunikasi yang penggunaannya harus memanfaatkan internet, maka dari itu media online sebagai media yang bersifat khas. Hal yang membedakan dengan media lainnya yaitu media online mengharuskan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer dalam mengakses suatu informasi atau berita tersebut. Media online memiliki keunggulan yaitu informasinya senantiasa terbaru, informasi dapat disajikan secara langsung di tempat lokasi peristiwa, dan bersifat praktis yaitu bisa diakses di mana pun, kapan pun dengan dukungan fasilitas internet (Suryawati, 2014)

Internet berfungsi sebagai penyedia data yang sophisticated artinya media online dapat memberikan kecepatan dalam pengiriman dan perolehan informasinya. Selain itu media online difungsikan sebagai perpustakaan dunia, dapat diakses melalui pintu bernama World Wide Word (www). Kelebihan lainnya media online

difungsikan sebagai media antarpribadi dengan pengiriman pesan berupa surat elektronik atau email (Suryawati, 2014).

b. Karakteristik Media Online

Karakteristik serta keunggulan yang terdapat dalam media online dibandingkan dengan media konvensional antara lain:

1. Ruang tanpa batas yang berarti adanya rentetan suatu informasi yang tak terbatas. Suatu artikel dapat dimuat sepanjang, dan sedetail mungkin karena tidak adanya batasan.
2. Khalayak dapat dengan leluasa memilah dan memilih informasi yang mereka inginkan.
3. Informasi atau berita berdiri sendiri sehingga pembaca tidak perlu lagi membacanya secara berurutan.
4. Khalayak dapat mengakses informasi di mana pun dan kapan pun lantaran semua dokumen telah terarsipkan.
5. Informasi dapat tersampaikan dengan cepat dan langsung kepada khalayak.
6. Penyajian berita bervariasi dalam berbagai bentuk sajian berita berupa teks, suara, gambar, video, dan komponen lainnya sekaligus.
7. Komunikasi berlangsung secara interaktif antara komunikator (wartawan/media) dengan komunikan (khalayak/pembaca), melalui kolom komentar dan lainnya (Foust, 2005).

2.2.2.4 Berita

a. Pengertian Berita

Berita merupakan suatu informasi yang layak di sajikan kepada public atau khalayak. Layak artinya berita tersebut bersifat aktual, faktual, akurat, objektif, dan penting. Berita biasanya berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. Secara sederhana berita adalah North, East, West, South apabila disingkat menjadi NEWS yang maksudnya sifat berita yang informasinya menyeluruh. Keterangan yang mengandung nilai-nilai berita yang layak patut diketahui oleh khalayak. (Firdaus, 2020)

Menurut Dr. Willard C. Bleyer dalam (Suryawati, 2014), berita merupakan sesuatu baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Hal itu dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat pembaca surat kabar tersebut. Sedangkan Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai keterangan yang memuat fakta akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian sejumlah besar pembaca. (Firdaus, 2020)

b. Jenis-Jenis Berita

1. Hard News

Hard news merupakan suatu informasi yang dianggap penting bagi masyarakat secara individu, kelompok, mau pun organisasi yang lebih besar. Hard news tergolong sebagai berita langsung atau straight news yaitu mementingkan unsur aktualitas dalam informasinya. Aktualitas tidak hanya menyangkut waktu, memang semakin cepat dan baru berita tersebut maka semakin baik. Aktualitas

menyangkut sesuatu yang baru diketahui atau ditemukan. Misalnya ide baru, penemuan baru, dan lainnya.

2. Soft News

Soft news atau berita ringan seperti human interest, feature, dan sebagainya. Pada berita ringan tidak terikat dengan aktualitas namun memberikan daya tarik bagi khalayak. Berita ringan sering menitik beratkan informasi yang dapat membuat khalayak takjub, sedih, dan mengesankan. Berita ringan dapat langsung menyentuh emosi khalayak dengan objek bisa manusia, hewan, tempat, dan sebagainya yang dapat menarik perhatian.

3. Indepth News

Indepth News atau berita mendalam merupakan berita yang memfokuskan pada informasi yang mengandung nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta pada suatu mata rantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas. Berita mendalam berupa berita interpretatif, komprehensif, dan investigatif (Suryawati, 2014).

c. Nilai Berita

Menurut pandangan lama yang menentukan suatu berita atau informasi bernilai atau tidak bernilai bukan terletak pada unsur dampak peristiwanya. Tobias Peucer menyebutkan beberapa kriteria suatu berita dianggap bernilai di antaranya:

1. Tanda-tanda yang tidak lazim, benda yang ganjil, hasil kerja atau produk alam dan seni yang hebat, banjir dan badai yang disertai petir, guruh gempa bumi yang mengerikan, penemuan-penemuan baru yang pada saat ini banyak terjadi.

2. Berbagai jenis keadaan, perubahan pemerintahan, masalah perang dan damai, sebab perang dan keinginan berperang, kelahiran dan kematian pangeran, serta masalah lainnya.
3. Masalah keagamaan dan keterpelajaran, sekte baru, dogma yang diputuskan, ritual, perpecahan, muktamar agama, karya ilmiah, karya terpelajar, dan sebagainya.

Peuceur menyebutkan berita yang tidak bernilai dan tidak menarik yaitu seperti rutinitas kehidupan manusia dan hal tidak menarik lainnya. Pandangan modern tentang nilai berita, menurut Walter Lippmann dalam bukunya *Public Opinion* (1922), menyebutkan bahwa suatu berita memiliki nilai apabila di dalamnya mengandung unsur kejelasan, kejutan, kedekatan, dampak dan konflik personal. Unsur-unsur nilai berita yang sekarang digunakan dalam membuat berita di antaranya aktualitas, kedekatan, dampak, dan human interest. Human interest memiliki unsur lainnya yaitu ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi, konflik, simpati, kemajuan, seks, usia, binatang, dan humor (Suryawati, 2014).

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

“Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Kasus Penculikan Gadis Di Garut Pada Media Online Tribunnews.Com”